

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Manusia di dalam kehidupan sehari-hari pasti menghadapi suatu hambatan yang tidak dapat diselesaikan sendiri sehingga membutuhkan pertolongan orang lain. Manusia perlu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain, salah satunya mementingkan kepentingan orang lain dan memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan bantuan dengan sukarela agar manusia mendapatkan pertolongan orang lain dan mencapai kesejahteraan hidupnya. Meskipun demikian, perilaku yang mementingkan diri sendiri seringkali terlihat ketika ada orang yang mengalami kesulitan tidak mendapatkan bantuan orang lain.

Beberapa orang ketika menyaksikan orang lain dalam kesulitan langsung membantunya sedangkan yang lain diam saja walaupun mereka sebenarnya mampu membantu, dan ada yang menimbang-nimbang terlebih dahulu sebelum bertindak untuk menolong dan ada yang ingin membantu tetapi dengan motif yang bermacam-macam. Mengingat masih banyak orang-orang yang hidup di dalam kesusahan dan membutuhkan pertolongan dari orang lain, maka menjadi sebuah kewajiban bagi semua orang untuk memberikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan (Nurhidayanti, 2012).

Kasus yang cukup memprihatinkan sering terjadi di lingkungan mahasiswa, dimana seseorang sering menghindari permintaan untuk memberikan bantuan. Adapun orang yang menolong karena motif-motif tertentu dan yang lain

menyadari adanya kerugian yang mungkin timbul contohnya bila ada kegiatan bakti sosial seseorang cenderung berjalan menjauh dari tempat kegiatan tersebut bila diminta sumbangsinya. Demikian juga, bila ada orang yang duduk di meja untuk mengumpulkan dana, orang lebih cenderung menghindar. Sears dan Peplau (1994) berpendapat bahwa semakin kuat permintaan bantuan, semakin besar kecenderungan orang untuk menghindari situasi tersebut. Milgran dan Hollander (dalam Sears dan Peplau 1994) menunjukkan tentang menurunnya perilaku menolong seseorang terhadap orang lain dalam situasi kritis sekalipun.

Secara umum, walaupun perilaku menolong yang dilakukan adalah perilaku yang sifatnya harian hal tersebut masih dapat dikatakan sebagai perilaku altruisme. Seperti halnya menurut Oliner (dalam Underwood, 2009), bahwa altruisme sendiri tidaklah selalu harus merupakan hal-hal yang ekstrim, namun dapat berupa kegiatan yang sifatnya konvensional (sehari-hari) hingga yang sifatnya ekstrim.

Batson (1943) menyatakan bahwa altruisme adalah keadaan termotivasi yang dilakukan untuk mencapai kesejahteraan orang lain. Pada orang yang altruis, cenderung peduli dan mau membantu meskipun tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan ia akan mendapatkan sesuatu adalah motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa sadar untuk kepentingan seseorang. Menurut Batson (1943) altruisme dapat digolongkan sebagai salah satu perilaku prososial, yaitu perbuatan positif yang memberikan manfaat kepada orang lain.

Mahasiswa psikologi harus memiliki perilaku altruisme yang tinggi dalam dirinya sehingga nantinya dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya suatu hubungan kedekatan antara si pemberi dan si penerima untuk memperoleh nilai-nilai moral dan mengarahkan mahasiswa psikologi yang juga merupakan remaja akhir terhadap peristiwa sosial. Interaksi perilaku menolong atau altruisme yang dilakukan oleh remaja dengan orang-orang dilingkungan sekitar akan membuat remaja mempunyai minat-minat sosial dalam dirinya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Hurlock (1980) remaja mempunyai minat sosial terhadap tolong menolong.

Mahasiswa psikologi yang memiliki perilaku altruisme tinggi akan memiliki kompetensi yang baik pula ketika sudah menjadi sarjana dan memasuki dunia kerja nanti yang sesuai dengan kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh lulusan sarjana Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta menurut buku panduan akademik T.A. 2014/2015 yang antara lain ialah: memiliki kemampuan keilmuan untuk riset/penelitian, kemampuan intervensi dasar, kemampuan asesmen, kemampuan integrasi untuk memahami kasus, kemampuan menerapkan kode etik kemanusiaan, kemampuan *softskill* (komunikasi, negosiasi, presentasi, memotivasi), kemampuan pemahaman sosiokultural komunitas.

Salah satu kompetensi diatas adalah kemampuan *softskill* yang dikategorikan menjadi tiga kategori menurut Agustin (2012), yaitu: sifat-sifat personal, keterampilan interpersonal, serta keterampilan mengatasi masalah dan mengambil keputusan. Kompetensi-kompetensi tersebut perlu disertai dengan kompetensi sosial pula, agar mahasiswa psikologi memiliki kecocokan antara kemampuan

yang dimiliki dengan minatnya sehingga dapat mengatasi masalah dan mengambil keputusan yang akan dilakukan dalam dunia kerjanya nanti. Sama halnya yang diungkapkan oleh Parson (dalam Gysberg, 1999) bahwa kompetensi sosial sesuai dengan suatu keadaan antara kemampuan individu dengan minat yang dimiliki sehingga pada akhirnya dapat mengatasi masalah, terlepas dari kebingungan untuk menyeleksi berbagai alternatif pilihan yang tersedia.

Kompetensi sosial yang dimaksudkan disini meliputi tiga hal, yaitu: menilai situasi, bagaimana individu merespon situasi, dan bagaimana membangun hubungan dengan sekitar (Cobb, 2007). Diperlukan pemahaman mahasiswa psikologi terhadap pentingnya membantu orang lain dalam kata lain perilaku altruisme yang tinggi. Hal ini yang termasuk dalam poin ketiga kompetensi sosial, yaitu bagaimana membangun hubungan dengan sekitar dengan cara memberikan bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan serta turut merasakan apa yang sedang dialami oleh seseorang. Hal ini sesuai dengan Clark (dalam Santrock, 2003) mengatakan bahwa kondisi yang biasanya melibatkan perilaku altruisme oleh remaja adalah empati terhadap orang lain yang membutuhkan.

Sehingga mahasiswa psikologi ketika lulus dari Universitas Mercu Buana Yogyakarta dapat seperti yang diharapkan sesuai dengan visi misi Fakultas Psikologi menurut buku panduan akademik T.A. 2014/2015, yaitu menjadi unggul dan bermutu dalam pengembangan ilmu psikologi serta menyediakan jasa pendidikan tinggi bermutu untuk membantu mewujudkan cita-cita kesejahteraan semua lapisan masyarakat melalui penyelenggaraan proses pembelajaran berkualitas, kegiatan penelitian ilmiah, dan pengabdian masyarakat.

Pada tanggal 4-6 Januari 2018 peneliti melakukan wawancara pada 6 mahasiswa psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta berusia 20-21 tahun. Hasil wawancara tersebut adalah 1 dari 6 mahasiswa memiliki perilaku altruisme diperoleh dari wawancara terhadap 1 mahasiswa bahwa ia akan membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan meskipun ia juga sedang kesusahan ataupun sibuk dengan alasan selagi masih bisa kenapa tidak dan sejauh itu tidak merugikan dirinya sendiri tidak masalah. Hal ini sesuai dengan aspek altruisme yang ke tiga yaitu sukarela, tindakan yang dilakukan tanpa adanya keinginan untuk mendapatkan imbalan apapun dengan perasaan ikhlas untuk kepentingan orang lain .

Sedangkan sisanya 5 dari 6 mahasiswa psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta memiliki perilaku altruisme yang rendah diperoleh dari wawancara terhadap mahasiswa bahwa mereka akan menimbang-nimbang dahulu karena ia juga sedang sibuk atau kesusahan, selain itu terdapat pula motif tertentu seperti mengharapkan imbalan atau balas budi yang kurang sesuai dengan aspek ke dua yaitu empati dan aspek ketiga yaitu sukarela, karena lebih mementingkan urusan pribadi diatas kepentingan orang lain dan kurangnya kepekaan ikut merasakan keadaan orang lain serta adanya keinginan untuk mendapat imbalan.

Selain wawancara peneliti juga melakukan observasi pada tanggal 28 Desember 2017 terhadap 34 orang mahasiswa psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang dilakukan oleh tampak bahwa terdapat sebagian responden cenderung memilih untuk tidak memberi pertolongan pada orang yang tidak dikenal. Perilaku yang dilakukan responden tersebut adalah tidak ingin membeli

barang yang ditawarkan oleh mahasiswa lain berupa keripik yang hanya Rp 2.000,00 dengan alasan bermacam-macam, padahal mahasiswa tersebut membutuhkan bantuan guna memenuhi praktikum dari salah satu mata kuliah yang sedang ia jalani.

Selain itu di area fakultas psikologi universitas mercu buana yogyakarta, peneliti menemukan kejadian HP tertinggal dikursi tanpa pemilik. Salah satu orang berinisial H terlihat acuh dengan kejadian handphone yang terletak diatas kursi tanpa ada yang memiliki, padahal H sebelumnya sempat berada tepat disamping handphone tersebut cukup lama dan tidak ada orang lain dekat dengan area tersebut. Setelah ada mahasiswa lain lewat dan memberitahu hp H tertinggal diatas kursi ketika H beranjak pergi, H hanya menjawab bukan miliknya dan pergi.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, bahwa subjek yaitu mahasiswa kurang peduli dengan keadaan disekitarnya dan kurang adanya perilaku altruisme dalam diri mahasiswa, mereka cenderung acuh pada kejadian sekitar dan lebih mengutamakan kepentingan pribadi diatas kepentingan orang lain.

Sebagai makhluk sosial, mahasiswa juga memiliki suatu kewajiban untuk memberikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan, perilaku altruisme yang mungkin diberikan kepada orang lain sangat bermacam-macam jenisnya. Mahasiswa secara sadar mencari bekal untuk menjadi kaum intelektual dikemudian hari tidak hanya dengan mengejar ilmu dan kepandaian, tetapi juga melalui interaksi sosial dan melakukan sesuatu bagi kehidupan kemanusiaan.

(Aryatmi, 1995). Mahasiswa merupakan bagian dari makhluk sosial yang tidak lepas dari lingkungan sosial dan diharapkan mampu menjadi mahasiswa yang tidak hanya unggul dalam akademik namun juga dalam memiliki perilaku-perilaku yang baik dalam dirinya, contoh bersedia meminjamkan sepeda motor pribadi untuk teman yang sedang ada keperluan tanpa mengharap imbalan berupa diisikan bensin maupun diberi uang, bersedia mengantarkan teman tanpa mengharap imbalan dipuji atau dibalas budi, bersedia meluangkan waktu untuk ambil bagian dalam bakti sosial baik berupa relawan maupun turut ambil bagian penggalangan donasi bagi korban bencana alam mengingat akhir-akhir ini banyak bencana alam yang terjadi.

Selain itu, nilai-nilai altruisme tersebut juga berguna ketika sudah lulus dan menjadi seorang Sarjana Psikologi dan dalam menjalani karier maupun kehidupannya kelak. Gelar tersebut mencerminkan bahwa individu memiliki kompetensi di bidang psikologi, dan nilai altruisme tersebut merupakan salah satu hal yang dimiliki bila individu menginternalisasi nilai-nilai empati yang disampaikan selama kuliah. Bila mahasiswa psikologi, kelak sebagai sarjana tidak memiliki nilai-nilai altruisme, maka hal yang berkemungkinan untuk muncul adalah nilai-nilai yang lebih bersifat egoistik, contohnya seperti mengutamakan keuntungan diri sendiri dan kurang memperhatikan kesejahteraan orang lain (Batson, 1943).

Adapun menurut Myers (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi altruisme : faktor internal (situasi suasana hati, pencapaian reward, empati, mood seseorang), faktor eksternal (jenis kelamin, kesamaan karakteristik, kedekatan hubungan, daya

tarik antar penolong dan yang ditolong, jumlah pengamatan lain, tekanan waktu, kondisi lingkungan dan atribusi), faktor personal (sifat-sifat kepribadian, gender, dan religiusitas subyek).

Menurut Ancok dan Suroso (1994) religiusitas adalah keberagamaan yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), namun juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Religiusitas memiliki lima dimensi menurut Glock (dalam Ancok dan Suroso, 1994) secara terperinci menyebutkan lima aspek religiusitas yaitu: aspek ideologi, aspek intelektual aspek ritualitas, aspek pengalaman dan aspek konsekuensi.

Nurdin (1999) berpendapat bahwa tingkat religiusitas seseorang yang tinggi berarti tinggi pula kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku menolong. Dengan adanya perilaku altruisme maka akan membuat individu menjadi lebih peduli dengan sesama, peningkatan perilaku altruisme sangat penting, khususnya pada mahasiswa yang perkembangan kehidupannya sudah mulai egoistik atau mementingkan kepentingan diri sendiri dan kurang peduli pada kepentingan orang lain.

Ruister dan De Graaf (dalam Myers, 2012) mengungkapkan survey yang dilakukan diseluruh dunia mengkonfirmasi korelasi antara keterlibatan kepercayaan (religius) dengan perilaku kerja sosial. Salah satu analisis terhadap 117.077 orang yang merespon Survei Nilai Dunia di 53 negara menunjukkan bahwa mereka yang hadir dalam kegiatan religius dua kali dalam satu minggu



“memiliki kecenderungan lima kali lebih besar untuk menjadi sukarelawan” dibanding mereka yang tidak menghadiri kegiatan religius tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku altruisme pada mahasiswa psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan perilaku altruisme pada mahasiswa psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Adapun manfaat pada penelitian ini :

### 1. Manfaat teoritis

Bagi ilmu pengetahuan, khususnya ilmu psikologi sosial dapat memberikan informasi dan menambah ilmu / kajian tentang hubungan antara religiusitas dengan perilaku altruisme pada mahasiswa psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

### 2. Manfaat praktis

Diharapkan dapat memberi masukan bagi masyarakat, khususnya mahasiswa agar dapat meningkatkan perilaku altruisme di lingkungan sekitarnya melalui peningkatan religiusitas.